

## PERANAN PENDIDIKAN KARAKTER DALAM KECERDASAN EMOSIONAL PADA SISWA SUKU ANAK DALAM (SAD)

Tuti Painah

Program Magister Pendidikan Dasar, Universitas Jambi, Indonesia

tutipainah2019@gmail.com

Correspondence Author : tutipainah2019@gmail.com

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan Peranan Pendidikan Karakter Dalam Kecerdasan Emosional pada Siswa Suku Anak Dalam (SAD) dan untuk mendeskripsikan kendala yang di hadapi dalam menerapkan pendidikan karakter dalam kecerdasan emosional pada suku anak dalam (SAD). Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Penelitian ini dilakukan terhadap siswa Suku Anak Dalam di SDN 78/IX Muaro Jambi dengan jumlah siswa 3 orang. Teknik pengumpulan data adalah teknik observasi terhadap siswa, teknik wawancara terhadap kepala sekolah, guru kelas II B, Guru PAI, dan Orangtua siswa, serta teknik dokumen. Uji keabsahan data pada penelitian ini menggunakan teknik triangulasi. Hasil dari penelitian ini adalah penerapan pendidikan karakter terhadap siswa suku anak dalam (SAD) sudah berjalan dengan baik. Pendidikan Karakter juga mempunyai peranan dalam keberhasilan Kecerdasan Emosional siswa, yaitu sebagai penuntun dalam bersikap dan berperilaku yang baik sehingga siswa tersebut dapat mengendalikan emosi dan perasaan secara tepat. Akan tetapi peranan pendidikan karakter belum sepenuhnya berhasil dengan baik dalam kecerdasan emosional siswanya, hal ini ditunjukkan masih adanya siswa yang memiliki kualitas emosional rendah. Kendala-kendala yang di hadapi dalam penerapan Pendidikan karakter dapat berasal di faktor guru, faktor keluarga, faktor lingkungan, faktor masyarakat, dan faktor lingkungan itu sendiri.

Kata kunci: Pendidikan karakter, Kecerdasan emosional, Suku anak dalam

### ***THE ROLE OF CHARACTER EDUCATION IN EMOTIONAL INTELLIGENCE IN SUKU ANAK DALAM (SAD) STUDENTS***

### ABSTRACT

*This research aims to describe the role of character education in emotional intelligence in inner-child students and to describe the obstacles faced in applying character education in emotional intelligence to inner child tribes. This research uses qualitative methods with a case study approach. This study was conducted on students (inner child tribes) at SDN 78/IX Muaro Jambi school year 2020/2021 semester II with a total of 3 students. Data collection techniques are observation techniques for students, interview techniques for principals, grade II B teachers, PAI Teachers, and Parents of students, as well as document techniques. Test the validity of the data on this study using triangulation techniques. The result of this study is that the application of*

*character education to inner-child students has been going well. Character Education also has a role in the success of emotional intelligence of students, namely as a guide in behaving and behaving well so that the student can control emotions and feelings appropriately. However, the role of character education has not fully succeeded well in the emotional intelligence of its students, this is indicated that there are still students who have low emotional quality. The obstacles faced in the application of character education can come from the teacher factor, family factors, environmental factors, community factors, and environmental factors themselves.*

*Keywords: Character education, Emotional intelligence, Suku Anak Dalam*

## **PENDAHULUAN**

Praktek pendidikan di Indonesia dinilai belum mampu membangun kecerdasan secara seimbang. Sistem pendidikan yang ada sekarang ini lebih banyak menekankan pada pengembangan otak kiri (kognitif) dan kurang memperhatikan pengembangan otak kanan (afektif, empati, rasa). Lebih jauh lagi, mata pelajaran yang berkaitan dengan pendidikan karakterpun (seperti budi pekerti dan agama) ternyata pada prakteknya lebih menekankan pada aspek otak kiri (hafalan atau hanya sekedar "tahu"). Dengan kondisi seperti tersebut, tidak mengherankan jika demoralisasi merambah ke dunia pendidikan yang tidak pernah memberikan *mainstream* untuk berperilaku jujur, karena proses pembelajaran cenderung mengajarkan pendidikan moral dan budi pekerti sebatas teks dan kurang dipersiapkan pada siswa untuk menyikapi dan menghadapi kehidupan yang kontradiktif. Proses pendidikan selama ini lebih berorientasi kepada hasil yang ditandai dengan nilai ujian seakan harga mati, dan selalu tidak berbanding lurus dengan pengembangan kapasitas emosi siswa. Akibatnya, anak-anak memiliki bias pikir dan bias rasa yang tidak seimbang. Proses pendidikan yang tidak seimbang antara pikir dan rasa inilah salah satu ujung petaka kemanusiaan di Indonesia. Adagium tradisi dan budaya yang kerap menyebut masyarakat Indonesia hidup hormat menghormati seakan pupus oleh begitu banyaknya penyimpangan perilaku tidak berkeadaban.

Para pemikir dan intelegensia Indonesia sangat prihatin dengan perkembangan perilaku manusia Indonesia (Lubis, 2008). Sangat menyedihkan sebagai masyarakat yang mengambil jalan pintas untuk mencapai sesuatu tanpa memperhatikan etika dan perilaku positif yang menjadi dambaan bangsa. Jalan menerabas (Koentjaraningrat, 1974) untuk mencapai sesuatu diakuinya sebagai jalan halal. Perilaku menerabas banyak terjadi dan dilakukan karena tidak ada *warning* dan patokan yang kuat dan tegas serta hukuman terhadap pelanggarnya. Perilaku semacam ini nampaknya masih menggejala hingga kini. (Lickona, 1992): menyatakan "Sebuah bangsa sedang menuju jurang kehancuran, ketika karakternya tergadai". Karena itu, karakter harus secara terus menerus dibentuk untuk menjadikan seseorang berkarakter kuat dan baik seperti pepatah China, "Apabila anda membuat rencana satu tahun, tanamlah padi; apabila anda membuat rencana untuk sepuluh tahun tanamlah pohon, dan apabila anda membuat rencana untuk seumur hidup didiklah orang-orang".

Pendidikan merupakan suatu wahana untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia karena keberhasilan dunia pendidikan sebagai faktor penentu tercapainya tujuan pendidikan yaitu mencerdaskan anak bangsa. Hal tersebut diperlukan dalam rangka menyongsong datangnya era global yang semakin canggih dan penuh persaingan. Menurut Undang-undang RI No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, fungsi pendidikan adalah mengembangkan kemampuan dan bentuk watak

serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, serta bertujuan mengembangkan potensi peserta didik menjadi manusia yang beriman bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (Undang – Undang Sisdiknas, Bab 11: 2003).

Di era globalisasi ini, pendidikan diharapkan dapat melahirkan manusia Indonesia yang memiliki karakter dan bermoral dimana sangat dirasakan penting untuk menghambat terjadinya degradasi moral pada akhlak maupun budi pekerti, seperti terjadi *bullying* yang di lakukan oleh antar sesama siswa, tawuran antar pelajar, berkurangnya etika dan norma sopan santun terhadap sesama teman maupun kepada orang yang lebih tua. Menurut Daniel Goleman menjelaskan arti penting kecerdasan emosional (EQ) bagi kehidupan manusia dewasa ini. Khusus bagi anak-anak, keterampilan kecerdasan emosional (EQ) perlu dikembangkan sedini mungkin agar nantinya anak-anak (peserta didik) dapat tumbuh dan berkembang dengan baik dan sehat secara moral, emosional dan sosial.

Dengan hal itu, menurutnya kecerdasan emosi atau *emotional intelegence* merujuk kepada kemampuan mengenali perasaan kita sendiri dan perasaan orang lain, kemampuan memotivasi diri sendiri, dan kemampuan mengelola emosi dengan baik pada diri sendiri dan dalam hubungan dengan orang lain (Daniel Goleman, 1999: 512). Jadi agar kecerdasan emosional anak dapat berjalan dan berkembang dengan baik, maka sebaiknya diberikan pendidikan dan bimbingan yang dilakukan oleh guru, dalam hal ini yang paling berkompeten adalah guru kepada anak dalam masa pertumbuhannya agar ia memiliki kepribadian dan kecerdasan yang cemerlang baik kecerdasan logika maupun kecerdasan emosi. Kecerdasan emosi mencakup kemampuan-kemampuan yang berbeda, tetapi saling melengkapi dengan kecerdasan akademik yaitu kemampuan kognitif yang murni diukur dengan IQ, meskipun IQ tinggi tetapi bila kecerdasan emosi rendah tidak akan banyak membantu. Kecerdasan emosional sangat mempengaruhi kehidupan seseorang secara keseluruhan, mulai dari kehidupan dalam keluarga, sekolah, pekerjaan maupun sampai pada interaksi lingkungan sosialnya. Peranan pendidikan karakter dalam kecerdasan emosional tentunya sangat bersinergi dan berkesinambungan dengan kemendikbud (2016) dalam penilaian PPK (penguatan pendidikan karakter).

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan peranan pendidikan karakter dalam kecerdasan emosional pada siswa suku anak dalam (SAD) dan mendeskripsikan Kendala apa yang di hadapi dalam menerapkan pendidikan karakter dalam peranannya terhadap kecerdasan emosional pada siswa suku anak dalam (SAD) di kelas II B SDN 78/IX Muaro Jambi.

Pendidikan yang baik tidak terlepas dari seorang pendidik atau guru. Oleh karenanya diperlukan profesionalisme dalam mengajar. Dalam Undang-undang Nomor 14 tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen menyatakan bahwa guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.

Kata “karakter” mempunyai banyak sekali definisi dari para ahli. Menurut Poerwadarminta, kata karakter berarti tabiat, watak sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan orang lain. Lebih jauh seorang tokoh psikologi Amerika yang bernama Alport, mendefinisikan karakter sebagai penentu bahwa seseorang sebagai pribadi (*character is personality evaluated*). Sedangkan

menurut Ahmad Tafsir menganggap bahwa karakter yaitu spontanitas manusia dalam bersikap, atau perbuatan yang telah menyatu dalam diri manusia, sehingga ketika muncul tidak perlu dipikirkan lagi.

Nilai yang dikembangkan dalam pendidikan karakter diidentifikasi dari sumber-sumber: (1) Agama, (2) Pancasila, (3) Budaya, (4) Tujuan pendidikan nasional.

Ratna Megawangi sebagai pencetus pendidikan karakter di Indonesia telah menyusun karakter mulia yang selayaknya diajarkan kepada anak, yang disebut 9 pilar karakter yaitu: 1. Cinta Tuhan dan Kebenaran 2. Tanggung Jawab, kedisiplinan dan kemandirian. 3. Amanah 4. Hormat dan santun 5. Kasih sayang, kepedulian, dan kerjasama 6. Percaya diri, kreatif, dan pantang menyerah 7. Keadilan dan kepemimpinan 8. Baik dan rendah hati 9. Toleransi dan cinta damai

Semua nilai-nilai karakter harus di tanamkan kepada siswa yang merupakan tugas guru sebagai seorang pendidik agar dapat mencetak siswa yang berakhlak dan berbudi pekerti yang luhur. Untuk mengetahui keberhasilan penerapan pendidikan karakter di sekolah maka ada beberapa indikator nilai yang ditetapkan oleh pemerintah dan juga akan menjadi tolak ukur bagi keberhasilan penerapan penelitian pendidikan karakter sesuai dengan batasan penelitian yang telah disebutkan peneliti pada bab sebelumnya maka peneliti hanya menguraikan indikator dari 5 nilai karakter yang telah ditetapkan berikut beberapa indikator yang disajikan dalam bentuk tabel sebagai berikut:

Tabel 1 Indikator Keberhasilan Pendidikan Karakter

No/Nilai	Indikator yang dinilai
1 Religius	<ul style="list-style-type: none"><li>• Melaksanakan kewajiban sebagai umat muslim (sholat lima waktu)</li><li>• Selalu berdo'a di setiap kegiatan (belajar, makan, tidur, dll)</li></ul>
2 Jujur	<ul style="list-style-type: none"><li>• Membuat dan mengerjakan tugas dengan benar</li><li>• Tidak mencontek dan memberikan contekan</li></ul>
3 Disiplin	<ul style="list-style-type: none"><li>• Siswa hadir tepat waktu</li><li>• Menjalankan tata tertib sekolah</li></ul>
4 Mandiri	<ul style="list-style-type: none"><li>• Mampu bekerja menyelesaikan pekerjaannya sendiri secara mandiri</li></ul>
5 Tanggung jawab.	<ul style="list-style-type: none"><li>• Mengerjakan tugas dan pekerjaan rumah dengan baik</li><li>• Melakukan piket sesuai dengan jadwal yang ditetapkan</li><li>• Mengerjakan tugas kelompok secara bersama-sama</li><li>• Bertanggung jawab terhadap setiap perbuatan</li></ul>

Dalam Pasal 3 Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional nomor 20 tahun 2003 disebutkan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Banyak program pendidikan hanya berpusat pada kecerdasan akal (IQ), padahal diperlukan pula bagaimana mengembangkan kecerdasan emosi seperti: ketangguhan, inisiatif, optimisme, kemampuan beradaptasi. Saat ini begitu banyak orang

berpendidikan yang nampak begitu menjanjikan, mengalami kemandekan dalam kariernya. Lebih buruk lagi, mereka tersingkir akibat rendahnya kecerdasan emosi (Agustian; 2007). Mengungkapkan kecerdasan (*intelligence*) adalah kemampuan bertindak dengan menetapkan suatu tujuan, untuk berpikir secara rasional, dan untuk berhubung dengan lingkungan di sekitarnya secara memuaskan. W. Stem (Sukardi, 1988:16) mengatakan bahwa kecerdasan merupakan kemampuan untuk mengetahui problem serta kondisi baru, kemampuan berpikir abstrak, kemampuan bekerja, kemampuan menguasai tingkah laku instinktif, serta kemampuan menerima hubungan yang kompleks termasuk apa yang disebut dengan inteligensi. Kecerdasan adalah kemampuan menyesuaikan diri dengan keadaan baru dengan menggunakan alat-alat berpikir. Dalam definisi lain yang dikemukakan oleh Howard Gardner dalam Agus Efendi kecerdasan adalah kemampuan untuk memecahkan masalah atau menciptakan sesuatu yang bernilai bagi budaya tertentu. Sedangkan menurut Binet (Sukardi, 1988:16), kecerdasan adalah kemampuan untuk menetapkan dan mempertahankan suatu tujuan, untuk mengadakan penyesuaian dalam rangka mencapai tujuan itu dan untuk bersikap kritis terhadap diri sendiri.

Kecerdasan merupakan bakat tunggal yang dipergunakan dalam situasi menyelesaikan masalah apa pun. Seseorang yang tidak bisa memecahkan masalah atau persoalan semudah-mudahnya juga memiliki in-teligensi hanya tarafnya yang rendah. Oleh karena itu, kecerdasan pada hakikatnya merupakan suatu kemampuan dasar yang bersifat umum untuk memperoleh suatu kecakapan yang mengandung berbagai komponen. Kecerdasan emosional sebagai kemampuan untuk memahami cara orang merasa dan bereaksi, menggunakan keterampilan ini untuk membuat penilaian yang baik dan untuk menghindari atau memecahkan masalah (Adkuman, G, 2015:126). Goleman (Hariwijaya, 2005:7) mengungkapkan bahwa kecerdasan emosi adalah: a. Kemampuan seseorang untuk mengenali emosi pribadinya sehingga tahu kelebihan dan kekurangannya; b. Kemampuan seseorang untuk mengelola emosi tersebut; c. Kemampuan seseorang untuk memotivasi dan memberikan dorongan untuk maju kepada diri sendiri; d. Kemampuan seseorang untuk mengenal emosi dan kepribadian orang lain; e. Kemampuan seseorang untuk membina hubungan dengan pihak lain secara baik. Goleman (2009:45) juga mengatakan bahwa dalam kehidupan kecerdasan emosional sangat berpengaruh terhadap kesuksesan dan kepribadian anak daripada kecerdasan intelektual dengan presentase 80% lebih tinggi untuk kecerdasan emosional dan sisanya kecerdasan intelektual.

Perkembangan adalah proses yang kekal dan tetap yang menuju ke arah suatu organisasi pada tingkat intergrasi yang lebih tinggi, berdasarkan pertumbuhan dan pemaksaan dalam belajar dan terjadilah suatu organisasi atau struktur tingkah laku yang lebih tinggi. Dalam proses perkembangan sifat individu dan sifat lingkungan menentukan tingkah laku menjadi aktual dan terwujud. (Haditono, 2006). Perkembangan sosial siswa Sekolah Dasar pada perkembangan sosialnya anak mulai bisa berkompetensi dengan teman sebaya, mempunyai sahabat, telah mampu mandiri dan berbagi, sementara dari sisi emosi siswa Sekolah Dasar dapat mengekspresikan reaksi terhadap orang lain, dan dapat mengontrol emosi. (Zusnani, 2013). Perkembangan sosial-emosional siswa usia dasar yang dilakukan dalam penelitian ini melalui tahap analisis. Perkembangan sosial-emosional merupakan dua perkembangan yang tidak dapat dipisahkan satu sama lain, karena keduanya saling berhubungan.

Perkembangan emosional usia dasar perlu diperhatikan untuk mendapatkan perhatian khusus dari pihak orang tua maupun pihak sekolah karena perkembangan sosial-emosional merupakan pengaruh bagi siswa untuk berkomunikasi dan berinteraksi secara baik kepada setiap kelompok sosial dan mampu menyesuaikan diri terhadap emosi yang dimiliki. Perkembangan sosial emosional adalah proses perkembangan kemampuan anak untuk menyelesaikan diri terhadap dunia sosial yang lebih luas. Pada masa ini, anak menjadi lebih peka terhadap perasaannya sendiri dan perasaan orang lain. Siswa akan lebih baik mengatur ekspresi emosionalnya dalam situasi sosial dan mereka dapat merespons tekanan emosional orang lain. Pada masa perkembangan sosial-emosional siswa peran orang tua dan guru sangat berpengaruh terhadap terbentuknya perkembangan sosial-emosional yang baik. Dalam perkembangan dunia pendidikan sosial-emosional menempati kedudukan yang sangat penting selain perkembangan kognitif siswa. Karena perkembangan sosialemosional siswa sangat berpengaruh dilingkungan sekolah maupun lingkungan masyarakat. Perkembangan sosial-emosional siswa usia Dasar sangat berpengaruh terhadap perilaku, pengendalian, penyesuaian dan dengan aturan-aturan. Ketika siswa mampu mengkondisikan diri dengan lingkungannya maka fungsi sosialemosionalnya akan semakin baik. Perkembangan sosial-emosional siswa dipengaruhi oleh yaitu faktor lingkungan sosial dan lingkungan keluarga.

Mengingat akan pentingnya kecerdasan emosional bagi anak, diperlukan usaha dan kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran sehingga napas dari kecerdasan emosional akan muncul dalam setiap pembelajaran yang dilakukan. Ada beberapa cara yang dapat diterapkan oleh guru dalam menerapkan konsep pembelajaran yang menyisipkan nilai *emotional intelligence*, yaitu: 1. Mengembangkan empati dan kepedulian: pengajar mengajarkan siswanya untuk menolong orang, bersedia berbagi dengan temannya, meminjamkan peralatan tulis kepada teman yang tidak membawa. 2. Mengajarkan kejujuran dan integritas: disetiap pelajaran yang diajarkan pengajar juga menyisipkan nasehat-nasehat tentang nilai-nilai positif, pengajar memberikan kepercayaan kepada siswa untuk berperilaku jujur dan integritas ketika pengajar meminta siswa untuk menilai hasil ulangan. 3. Menghargai privasi anak didik: pengajar berusaha untuk tidak membeberkan hal buruk tentang anak didiknya di depan umum yang akan membuat anak didik itu merasa malu dan minder. 4. Mengajarkan memecahkan masalah : pengajar memberikan pelajaran mengenai cara berpikir sistematis agar dapat menyelesaikan persoalan dengan baik.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana peranan pendidikan karakter dalam kecerdasan emosional pada siswa Suku Anak Dalam (SAD) di kelas II B SDN 78/IX Muaro Jambi. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode kualitatif yang bertujuan untuk menggali peranan nilai-nilai karakter dalam kecerdasan emosional siswa. Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang di gunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, (sebagai lawanya eksperimen) dimana peneliti sebagai instrumen kunci, Teknik pengumpulan data dilakukan secara Triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dan generalisasi (Sugiyono, 2019:18).

Peneliti menggunakan pendekatan studi kasus. Pendekatan studi kasus adalah kajian tentang pengalaman personal yang unik, yang tidak dimiliki oleh orang lain. Menurut Bogdan & Biklen (1998: 54) dalam buku Ahmadi (2014: 64) menyatakan studi

kasus merupakan suatu hal yang mengkaji secara mendetail mengenai fenomena, objek, atau peristiwa tertentu atau suatu tempat penyimpanan dokumen. Dapat diartikan bahwa studi kasus adalah usaha yang dilakukan peneliti untuk mengetahui secara mendalam atau menganalisis sesuatu yang terjadi pada objek tertentu.

Karena peneliti ingin mengeksplor fenomena proses pembentukan karakter peserta didik dan mendeskripsikan bagaimana “Peranan Pendidikan Karakter Dalam Kecerdasan Emosional Pada Siswa Suku Anak Dalam (SAD) Di Kelas II B SDN 78/IX Muaro Jambi.

Penelitian ini dilaksanakan di SDN 78/IX Muaro Jambi, pada semester 2 (dua) tahun pelajaran 2020/2021. Rentang waktu penelitian antara bulan Januari Maret 2021. Lokasi penelitian berada di Jl Jambi - Sungai Bahar Desa Nyogan Kecamatan Mestong Kabupaten Muaro Jambi .

Pada penelitian kualitatif, peneliti merupakan instrumnt utama (*key instrument*), yang menjadi instrumen atau alat Penelitian adalah peneliti itu sendiri. Oleh karena itu peneliti sebagai instrumen juga harus “divalidasi” Seberapa jauh peneliti kualitatif siap melakukan penelitian yang selanjutnya terjun ke lapangan. Peneliti kualitatif berfungsi menetapkan fokus penelitian, memilih informan sebagai sumber data, melakukan pengumpulan data, menilai kualitas data, menafsirkan data, dan membuat kesimpulan atas temuannya.

Dalam penelitian ini sampel sebagai sumber data penelitian di ambil dengan menggunakan *nonprobability* sampling dengan teknik *purposive sampling*. Menurut Sugiyono (2019:218) bahwa: Purposive sampling adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu. “Alasan menggunakan teknik purposive sampling adalah karena tidak semua sampel memiliki kriteria yang sesuai dengan fenomena yang diteliti. Oleh karena itu, penulis memilih teknik purposive sampling yang menetapkan pertimbangan-pertimbangan atau kriteria-kriteria tertentu yang harus di penuhi oleh sampel-sampel yang di gunakan dalam penelitian ini. Selain melalui teknik purposive sampling, peneliti juga memperoleh informasi melalui observasi awal yang dilakukan guru kelas II B. Observasi di lakukan terhadap 11(sebelas) item kualitas emosional siswa dengan tipe penilaian terlihat (T) dan belum terlihat (BT). Berdasarkan teknik purposive sampling dan data awal yang di peroleh dari guru kelas II B maka dalam penelitian ini yang menjadi sampel penelitian yaitu 3 (tiga) siswa kelas II B yang mempunyai kriteria tertentu, yaitu siswa yang memiliki kecerdasan emosional sangat baik, sedang, dan rendah. Adapun kriteria penilaian kecerdasan emosional siswa dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 2. Kriteria Penilaian Kecerdasan Emosional Siswa

No	Tingkat Kecerdasan Emosional Siswa	Kriteria Penilaian
1	Tinggi	Sikap siswa mempunyai Tipe penilaian terlihat(T) antara 9 sampai 11 item
2	Sedang	Sikap siswa mempunyai Tipe penilaian terlihat antara 5 sampai 8 item
3	Rendah	Sikap siswa mempunyai Tipe penilaian terlihat antara 1 sampai 4 item

Partisipan adalah semua orang atau manusia yang berpartisipasi atau ikut serta dalam suatu kegiatan. Partisipan Penelitian adalah subjek yang dilibatkan dalam sebuah penelitian sebagai peserta dalam memberikan respon terhadap Penelitian yang sedang

dilakukan. Partisipan dalam penelitian ini merupakan siswa suku anak dalam yang berdomisili di salah satu desa di kabupaten muaro jambi, partisipan penelitian dapat dilihat secara rinci pada tabel di bawah ini.

Tabel 3. Partisipan Penelitian Peranan Pendidikan Karakter Dalam Kecerdasan Emosional Siswa.

No	Nama Partisipan	Jenis Kelamin	Jabatan
1	H S	L	Kepala Sekolah
2	S P	P	Guru Kelas II B
3	S R	L	Guru PAI
4	SW AA	L	Siswa SAD
5	SW TN	P	Siswa SAD
6	SW RS	L	Siswa SAD
7	SR	P	Orang tua siswa AA
8	KM	P	Orang tua siswa TN
9	UI	P	Orang tua siswa RS

Teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data pada penelitian ini yaitu : Data dalam penelitian ini di peroleh melalui observasi partisipatif, wawancara studi kasus, dan dokumentasi.

## **HASIL PENELITIAN**

Dari pengamatan awal yang di lakukan oleh peneliti,penerapan Pendidikan Karakter pada sekolah SDN 78/IX Muaro Jambi telah terlaksana secara baik. Penerapan pendidikan karakter dilakukan melalui pembiasaan, literasi, dan pengintegrasian dalam mata pelajaran. Untuk mendapatkan data pada penelitian ini pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi, wawancara dan dokumen.

Penelitian dilaksanakan di SDN 78/IX Muaro Jambi, Provinsi Jambi. Lokasi ini peneliti bertugas sebagai guru dan mengajar di kelas II A. Penelitian ini di fokuskan pada 5 (Lima) Nilai karakter yang berhubungan dengan kecerdasan emosional, Yaitu; 1. religius, 2. jujur, 3. disiplin, 4. mandiri, dan 5. tanggung jawab. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan peranan pendidikan karakter terhadap kecerdasan emosional siswa sekolah dasar dan kendala yang di hadapi dalam penerapan nilai-nilai karakter tersebut.

Dalam penelitian ini sampel penelitian adalah siswa kelas II B SDN 78/IX Muaro Jambi, berjumlah 3 (Tiga) orang siswa yaitu: SW AA, SW RS, SW TN yang mempunyai kriteria tertentu yang telah ditetapkan, yaitu: siswa yang mempunyai kecerdasan emosional yang tinggi, sedang dan rendah, serta mereka memang merupakan anak keturunan dari suku anak dalam (SAD). Mereka dipilih berdasarkan hasil pengamatan awal terhadap kualitas emosional siswa yang dilakukan oleh guru kelas II B pada tanggal 10februari 2021 dan catatan buku harian siswa yang di miliki oleh guru kelas II B.

Berdasarkan hasil pengamatan awal tersebut di peroleh data bahwa siswa AA mempunyai kalitas emosional yang tinggi dengan jumlah kriteria penilaian terlihat (T) sebanyak 9 item, SW TN mempunyai kalitas emosional yang sedang dengan jumlah kriteria penilaian terlihat (T) sebanyak 6 item, sedangkan SW RS mempunyai kalitas emosional yang rendah dengan jumlah kriteria penilaian terlihat (T) sebanyak 3 item.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa SW AA adalah siswa dengan dengan kecerdasan emosional tinggi, SW TN adalah siswa dengan dengan kecerdasan emosional sedang, dan SW RS adalah siswa dengan dengan kecerdasan emosional rendah. Kriteria kecerdasan emosional pada ketiga sampel penelitian dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 4 Sampel Penelitian

No	Nama Siswa	Jenis kelamin	Kelas	Kriteria
1	SW AA	Laki-laki	II B	Tinggi
2	SW TN	Perempuan	II B	Sedang
3	SW RS	Laki-laki	II B	Rendah

Pengumpulan data melalui observasi (pengamatan) yang dilakakukan peneliti sebanyak 5 (lima) kali dengan mengobservasi terhadap perilaku siswa sesuai dengan nilai utama karakter dan terhadap kualitas emosionl siswa. Pada observasi terhadap perilaku siswa sesuai dengan nilai utama karakter, peneliti meneliti lima karakter dari 18 item perilaku, yaitu: 1. religius, 2. jujur, 3. disiplin, 4. mandiri, dan 5. tanggung jawab.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti sebanyak 5 kali dapat disimpulkan bahwa pada observasi pertama SW AA rata-rata memiliki perilaku yang sangat baik dalam kelima nilai karakter yang diteliti yaitu jujur, disiplin, mandiri, dan tanggung jawab pada beberapa item perilaku. Sedangkan perilaku cukup baik juga dimiliki SW AA pada beberapa item perilaku dalam kelima nilai karakter tersebut. Sementara itu SW AA tidak memiliki perilaku kurang baik maupun sangat kurang baik. SW AA mendapatkan interpretasi skor 86%, 88%, 90%, 93% dan 95%. Pada observasi kualitas emosional, Di setiap pengamatan SW AA sebagian besar sudah terlihat kualitas emosionalnya pada hampir semua sikap yang diamati, walaupun masih ada yang belum terlihat pada beberapa sikap. pada kelima observasi, SW AA mempunyai semua kriteria penilaian tinggi.

Pada pengumpulan data melalui wawancara, peneliti melakukan wawancara kepada kepala sekolah, Pendidikan Agama, guru kelas 2B, wali murid serta siswa.

Berdasarkan hasil wawancara di atas maka diketahui bahwa penerapan pendidikan karakter di SDN 78/IX Muaro Jambi dilaksanakan dengan cara berbasis kelas berbasis budaya daerah dan berbasis masyarakat. Dan juga pihak sekolah bekerjasama dengan organisasi ataupun pihak luar untuk mengembangkan bakat yang dimiliki siswa.

Berdasarkan hasil wawancara di atas maka diketahui bahwa bentuk penerapan pendidikan karakter di SDN 78/IX Nyogan adalah dalam bentuk terstruktur seperti bentuk pembiasaan yang baik, dalam bentuk kegiatan pengembangan bakat siswa, dalam bentuk spontanitas, seperti 4S (senyum, sapa, salam, santun), kepekaan siswa terhadap lingkungan lisa (liha sampah ambil) dan libra (lihat berantakan rapikan).

Berdasarkan hasil wawancara di atas maka diketahui bahwa kendala dalam penerapan pendidikan karakter di SDN 78/IX Muaro Jambi adalah Kendala yang dihadapi dalam menerapkan PPK di sekolah ini seperti: faktor lingkungan, faktor orangtua, atau dari siswa itu sendiri.

Berdasarkan hasil wawancara di atas maka diketahui bahwa kebijakan yang di lakukan oleh kepala sekolah dalam penerapan pendidikan karakter di SDN 78/IX Muaro Jambi adalah dengan membuat team untuk penerapan pendidikan karakter dengan melibatkan semua warga sekolah, membuat program yang matang ,memberi sanksi yang mendidik bagi yang tidak menjalankan aturan yang berlaku di sekolah, dan

selanjutnya mengevaluasi dari program yang di laksanakan.

Berdasarkan hasil wawancara di atas sarana dan prasarana untuk mendukung penerapan pendidikan karakter di SDN 78/IX Muaro Jambi adalah Sarana dan prasarana untuk mendukung penerapan pendidikan karakter ada, seperti ruang perpustakaan untuk kegiatan literasi, ruang untuk kegiatan ekstrakurikuler untuk menyalurkan bakat-bakat siswa, peralatan pramuka, mushola, ruang konsultasi siswa yang sedang mengalami masalah, dan lapangan sekolah yang luas.

Berdasarkan hasil wawancara di atas diketahui bahwa kecerdasan emosional menurut kepala sekolah adalah kemampuan seseorang untuk menerima, menilai, mengelola serta mengontrol emosi diri nya dan orang lain yang ada di sekitarnya serta mengatur suasana hati dalam melakukan suatu tindakan agar dapat berfikir rasional sesuai dengan fakta.

Berdasarkan jawaban dapat diketahui dapat diketahui bahwa pendidikan karakter sangat berperan terhadap kecerdasan emosional siswa. Siswa yang memiliki nilai-nilai karakter yang baik, sudah tentu siswa tersebut mempunyai pengendalian emosi yang baik pula.

Pengumpulan data melalui dokumen dilakukan dengan cara mengumpulkan data perilaku siswa berdasarkan buku harian siswa yang dimiliki guru kelas dan foto-foto dokumentasi hasil wawancara. Adapun informasi yang diperoleh berdasarkan hasil pengumpulan data dari buku harian siswa adalah bahwa siswa SW AA merupakan siswa yang yang selalu mengerjakan tugas tepat waktu, disiplin, mau meleraikan teman yang sedang berkelahi, ramah dan hormat terhadap guru, bersedia menjadi pemimpin/ ketua atas permintaannya sendiri, dan patuh terhadap guru. SW TN merupakan siswa yang berani bertanya kepada guru, tidak suka berkata kasar, yang sedang dalam kesusahan, dan berani mengerjakan tugas di depan kelas. Sedangkan SW RS merupakan siswa yang suka membuat keributan, usil terhadap teman, suka mencontek, datang tidak tepat waktu, sering lupa mengerjakan PR.

Dari hasil wawancara dapat diketahui bahwa orang tua SW AA memang telah menerapkan nilai-nilai kebaikan kepada putra-putrinya di lingkungan keluarga dinyatakan dari sikap siswa di sekolah bahwa SW AA memang siswa yang sopan hormat, pemaaf, dan mau meminta maaf apabila ia melakukan kesalahan. Sementara itu orang tua SW TN juga menerapkan nilai-nilai kebaikan terhadap anak-anaknya di lingkungan keluarga Hal ini dapat dilihat bahwa sw wa TN merupakan siswa yang cukup menghargai dan menghormati orang yang lebih tua. Sedangkan orang tua SW RS masih kurang dalam menanamkan nilai-nilai kebaikan kepada putra-putrinya di lingkungan keluarga hal ini dinyatakan dengan orangtuasw RS yang menggunakan pola asuh yang keras terhadap anak-anaknya sehingga tumbuh menjadi anak yang memiliki sikap emosional kurang perhatian dan jarang bersikap baik terhadap rekan-rekannya di kelas.

Pendidikan karakter sangat penting diterapkan pada siswa sejak usia dini baik itu di lingkungan sekolah, di lingkungan keluarga, maupun di lingkungan masyarakat. Pendidikan karakter mempunyai peranan dalam kualitas kecerdasan emosional seorang siswa. Pendidikan bukan saja sebagai proses pemberian informasi, ilmu pengetahuan dan keterampilan saja, akan tetapi lebih dipandang sebagai proses perubahan watak dan karakter untuk menjadi yang lebih baik lagi, sehingga akan dapat membangun kemampuan berpikir yang logis kritis berinisiatif dan komunikatif sehingga dapat mengembangkan potensi siswa seperti aspek emosionalnya.

Untuk menanamkan nilai-nilai karakter terhadap siswa Guru memberikan sanksi mendidik kepada siswanya yang telah berbuat kesalahan untuk tidak mengulanginya kembali kesalahan yang telah dilakukannya.

Tabel 5. Rekapitulasi hasil obserasi perilaku siswa yang sesuai dengan nilai utama karakter

No	Observasi	SW AA		SW TN		SW RS	
		Skor	Kriteria	Skor	Kriteria	Skor	Kriteria
1	Pertama	86%	Sangat baik	68%	Cukup baik	45%	Kurang baik
2	Kedua	88%	Sangat baik	70%	Cukup baik	47%	Kurang baik
3	Ketiga	90%	Sangat baik	72%	Cukup baik	45%	Kurang baik
4	Keempat	93%	Sangat baik	72%	Cukup baik	47%	Kurang baik
5	Kelima	95%	Sangat baik	75%	Cukup baik	50%	Kurang baik
<b>Rata-rata skor</b>		<b>90,4%</b>	<b>Sangat baik</b>	<b>71,4%</b>	<b>Cukup baik</b>	<b>46,8%</b>	<b>Kurang baik</b>

kriteria interprestasi skor

Angka 0 - 25 % = Sangat tidak baik

Angka 26 - 50 % = Kurang baik

Angka 51 – 75 % = Cukup baik

Angka 76 – 100 % = Sangat baik

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa siswa SW AA mempunyai perilaku yang sesuai dengan nilai utama karakter sebesar 90,4 % dan termasuk dalam kriteria sangat baik, SW TN mempunyai perilaku yang sesuai dengan nilai utama karakter sebesar 71,4% dan termasuk dalam kriteria cukup baik, dan siswa SW RS mempunyai perilaku yang sesuai dengan nilai utama karakter sebesar 46,8 % Dan termasuk dalam kriteria kurang baik.

Sementara itu rekapitulasi hasil observasi kualitas emosional siswa adalah sebagai berikut;

Tabel 6. Rekapitulasi hasil obserasi kualitas emosional siswa

No	Observasi ke	SW AA		SW TN		SW RS	
		Terlihat	Kriteria	Terlihat	Kriteria	Terlihat	Kriteria
1	Pertama	9	Tinggi	6	Sedang	4	Rendah
2	Kedua	9	Tinggi	7	Sedang	3	Rendah
3	Ketiga	10	Tinggi	7	Sedang	4	Rendah
4	Keempat	10	Tinggi	7	Sedang	3	Rendah
5	Kelima	10	Tinggi	8	Sedang	4	Rendah
<b>Rata-rata</b>		<b>9,6</b>	<b>Tinggi</b>	<b>7</b>	<b>Sedang</b>	<b>3,6</b>	<b>Rendah</b>

Kriteria Penilaian

Tinggi : Tipe penilaian terlihat antara 9 sampai 11 item

Sedang : Tipe penilaian terlihat antara 5 sampai 8 item

Rendah : Tipe penilaian terlihat antara 1 sampai 4 item

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa siswa SW AA mempunyai sikap yang menunjukkan kualitas emosional tinggi, SW TN mempunyai sikap yang menunjukkan kualitas emosional sedang, SW RS mempunyai sikap yang menunjukkan

kualitas emosional rendah.

Berdasarkan hasil observasi terhadap perilaku sesuai dengan nilai karakter dan terhadap kualitas emosional siswa tersebut diatas dan sejalan dengan hasil wawancara yang dilakukan terhadap guru kelas dan guru PAI dan orangtua siswa dapat disimpulkan bahwa SW AA memang memiliki perilaku yang sangat baik terhadap nilai religi, jujur, disiplin, mandiri, dan tanggung jawab. Dansw AA memiliki kualitas emosional tinggi. Sementara itu sw TN memiliki perilaku yang cukup baik terhadap nilai religi, jujur, disiplin, mandiri, dan tanggung jawab. Dan SW TN memiliki kualitas emosional yang sedang. Sedangkan sw RS memiliki perilaku yang kurang baik terhadap nilai religi, jujur, disiplin, mandiri, dan tanggung jawab, emosinya cenderung labil, Iya sangat mudah sekali marah, dan Ia memiliki kualitas emosional masih rendah.

Berdasarkan paparan di atas membuktikan bahwa penanaman karakter yang dilakukan oleh guru maupun orang tua sangat berperan terhadap sikap dan perilaku siswa. Dengan pendidikan karakter yang dilakukan secara baik akan sangat mendorong kematangan emosional siswa. Siswa yang memiliki karakter yang baik sudah tentu akan memiliki kecerdasan emosional yang baik pula namun sebaliknya apabila Siswa memiliki karakter yang tidak baik akan memiliki kecerdasan emosional yang tidak baik pula.

Kendala yang dihadapi dalam penerapan nilai-nilai karakter di SDN78/IX Muaro Jambi, yaitu dari faktor guru. Faktor lingkungan keluarga, faktor lingkungan masyarakat, dan faktor siswa itu sendiri.

Dari faktor guru adalah banyaknya tugas guru yang harus diselesaikan seperti tugas mengajar dan tugas menyusun administrasi kelas yang banyak sehingga guru terkadang mengabaikan penerapan nilai-nilai karakter yang semestinya harus dilakukan dalam kegiatan KBM. Selain itu beberapa bulan terakhir ini di Indonesia bahkan dunia Tengah mengalami wabah virus covid-19, sehingga guru tidak dapat memaksimalkan waktu kebersamaan bersama siswa juga terbatas, kegiatan belajar juga baru aktif terlaksana pada semester 2 ini pada semester 1 siswa ar belajar melalui metode daring dan luring. Pada metode daring dan luring orang tua kurang mampu memantau penggunaan HP Android sehingga siswa cenderung lebih banyak bermain game daripada belajar .

Dari faktor lingkungan keluarga, yaitu siswa telah mendapatkan pendidikan karakter yang baik dari lingkungan sekolahnya namun apa yang diperoleh siswa tersebut tidak dapat diterapkan di lingkungan keluarga. Salah satu penyebabnya yaitu kurangnya perhatian orang tua terhadap tumbuh kembang putra-putrinya. Karena orang tua terlalu sibuk dengan pekerjaan yang mayoritas orang tua adalah sebagai petani. Siswa yang biasa bergaul di lingkungannya yang mempunyai moral dan etika yang kurang baik akan berpengaruh terhadap diri siswa itu sendiri apalagi siswa seusia anak sekolah dasar masih memiliki pendirian yang belum stabil dan mudah dipengaruhi oleh hal-hal baru dan belum tentu baik bagi dirinya. Latar belakang pendidikan orang tua juga mempengaruhi, Apalagi para orang tua mereka berasal dari keturunan suku anak dalam Yang sebagian besar dari mereka tidak mengenyam pendidikan.

Dari faktor masyarakat juga mempengaruhi kebanyakan dari mereka yang merupakan keturunan Suku anak dalam (SAD) masih hidup berkelompok yang sama dengan sukunya, mereka sebagian belum mau untuk Bergabung hidup bermasyarakat. Kemudian yang menjadi kendala yang terakhir adalah faktor dari siswa itu sendiri. Walaupun siswa telah mendapatkan pendidikan sebaik apapun apabila di dalam diri

siswa tersebut mempunyai karakter yang keras dan sukar diatur serta tidak ada keinginan dari siswa itu sendiri untuk berubah menjadi lebih baik maka sulit baginya untuk menanamkan nilai-nilai karakter yang telah diterimanya hal ini ditunjukkan oleh SW RS yang memiliki sikap keras dan tidak ada kemauan dalam dirinya untuk mengubah sikapnya menjadi lebih baik lagi.

Berdasarkan uraian pada hasil penelitian bahwa penerimaan pendidikan karakter di SDN 78/IX Muaro Jambi telah terlaksana dengan baik dengan cara berbasis kelas, berbasis budaya sekolah, dan berbasis masyarakat. Di dalam penerapan pendidikan karakter tersebut masih mengalami beberapa kendala namun kendala-kendala yang dihadapi tersebut tidak terlalu besar dan masih dapat diatasi .

Diketahui bahwa siswa SW AA mempunyai nilai-nilai karakter yang sangat baik dari setiap item dalam nilai religius jujur disiplin mandiri dan tanggung jawab dengan kualitas emosional yang dimiliki nyasw AA . Orang tua siswa selalu menanamkan nilai-nilai kebaikan kepada anaknya dalam lingkungan keluarga sehingga siswa terbentuk menjadi siswa yang baik dan berperilaku sopan santun. Siswa SW TN mempunyai nilai-nilai karakter yang cukup baik dari setiap item dalam nilai religius, jujur, disiplin, mandiri, dan rtanggung jawab. Akan tetapi kualitas emosional SWTN sedang. Orang tua SW TN terkadang menanamkan nilai-nilai kebaikan kepada anaknya dalam lingkungan keluarga. Sedangkan siswa SW RS mempunyai nilai-nilai karakter kurang baik dari setiap item dalam nilai religius, jujur, disiplin, mandi, dan tanggung jawab sejalan dengan kualitas emosional WS RS juga rendah .Orang tua SWRS terutama ayahnya terbiasa mendidik dengan didikan yang keras dan ibunya terkesan mengabaikan sehingga anak terbentuk menjadi anak yang keras sulit di pahami.

Pendidikan karakter dan kecerdasan emosional selalu berkaitan dengan perilaku dan akhlak seseorang. Apabila siswa tertanam nilai karakter yang baik pada dirinya maka kualitas kecerdasan emosional siswa tersebut juga akan baik dan sudah tentu siswa tersebut memiliki akhlak dan perilaku yang baik pula. Namun apabila seorang siswa tidak tertanam nilai karakter yang baik pada dirinya maka sudah pasti kualitas kecerdasan emosional nya juga tidak akan baik yaitu Tunjukkan pada akhlak dan perilaku siswa yang kurang baik. Dengan pendidikan karakter seorang siswa tidak hanya memiliki kecerdasan intelektual saja, namun yang terpenting adalah memiliki kecerdasan emosi yang baik sehingga pada akhirnya berpengaruh terhadap keberhasilan dalam kehidupan dewasanya kelak. Didukung oleh hasil penelitian yang dilakukan oleh Susilo dalam penelitiannya yang berjudul “ meningkatkan kecerdasan emosional melalui layanan penguasaan konten pada siswa “yang mengatakan bahwa, “kecerdasan emosional bukan lawan dari IQ, namun keduanya berinteraksi secara dinamis. Pada kenyataannya perlu diakui bahwa kecerdasan emosional memiliki peran yang sangat penting untuk mencapai kesuksesan di sekolah dan dalam berkomunikasi di lingkungan masyarakat” (Susilo, 2018 : 32 )

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter di SDN 78/IX Muaro Jambi mempunyai peranan yang sangat penting dalam keberhasilan kecerdasan emosional siswa, yaitu sebagai penuntun dalam bersikap dan berperilaku yang baik sehingga siswa tersebut dapat mengendalikan emosi dan perasaannya secara bijak dan tepat. Akan tetapi peranan pendidikan karakter di SDN78/IX Muaro Jambi belum sepenuhnya berhasil dengan baik dalam kecerdasan emosional siswanya hal ini ditunjukkan dengan adanya siswa yang masih memiliki kecerdasan emosional yang rendah. Sudah menjadi tanggung jawab guru dan pihak sekolah di SDN 78/IX Muaro

Jambi untuk selalu menanamkan nilai-nilai karakter pada diri siswa di lingkungan sekolah. Mengingat betapa pentingnya peranan pendidikan karakter terhadap kualitas kecerdasan emosional siswa. Karena siswa yang memiliki kecerdasan emosional yang rendah akan berdampak pada kehidupan sosialnya seperti akan dijauhi oleh temannya dan akan mengalami kesulitan bersosialisasi dalam kehidupan bermasyarakat kelak di usia dewasanya dan dapat menjadi salah satu pemicu kegagalan dalam kesuksesannya nanti.

Oleh karena itu agar penerapan nilai-nilai karakter dapat berjalan dengan sangat baik dan dapat berpengaruh terhadap kecerdasan emosional siswa, kerjasama antara pihak sekolah yang menerapkan nilai-nilai karakter di sekolah dan pihak keluarga yang berperan menerapkan nilai-nilai karakter di rumah sangatlah dibutuhkan. Selain itu dukungan dari pihak masyarakat untuk selalu menciptakan lingkungan yang kondusif, jauh dari kekerasan dan selalu menanamkan nilai dan norma yang baik sangatlah berpengaruh. Sementara itu keinginan dari diri siswa itu sendiri agar menjadi manusia yang berkarakter juga menjadi hal yang sangat dominan dalam penerapan nilai-nilai karakter, jadi nilai-nilai karakter akan dapat tertanam pada masing-masing siswa tentunya tidak terlepas dari kerjasama yang baik, hal ini juga sejalan utusnya Nabi Muhammad di muka bumi ini untuk memperbaiki akhlak (akhlakul karimah).

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan pertanyaan penelitian dan tujuan penelitian yang kemudian di hubungkan dengan hasil penelitian dan pembahasan , maka kesimpulan dari penelitian ini adalah penerapan pendidikan karakter di SDN 78/IX Muaro Jambi sudah terlaksana dengan baik. Pendidikan karakter juga mempunyai peranan dalam keberhasilan kecerdasan emosional siswa, yaitu sebagai penuntun dalam bersikap, berperilaku dan bertutur kata yang baik sehingga siswa tersebut dapat mengendalikan emosi dan perasaan secara tepat. Namun peranan pendidikan karakter belum sepenuhnya berhasil dengan maksimal dalam kecerdasan emosional siswanya, hal ini ditunjukkan dengan adanya siswa yang masih memiliki kecerdasan emosional yang rendah. Dengan demikian menjadi tanggung jawab pihak sekolah yang bekerjasama dengan orangtua dan lingkungan untuk selalu menanamkan nilai-nilai karakter pada diri siswa di manapun siswa berada, akan tetapi pihak sekolah terutama guru tentunya sangat dominan peranannya demi terciptanya siswa yang memiliki akhlak yang baik (akhlakul karimah).

Kendala-kendala yang dihadapi dalam penerapan pendidikan karakter dapat berasal dari guru, faktor keluarga, faktor lingkungan masyarakat, dan faktor diri siswa itu sendiri. Dari faktor guru adalah banyak tugas pokok guru yang harus diselesaikan seperti tugas mengajar dan tugas menyusun administrasi kelas yang banyak akan berpengaruh pada waktu pelaksanaan proses belajar mengajar. Dari faktor lingkungan keluarga, yaitu kurangnya perhatian orangtua terhadap tumbuh kembang anaknya, orangtua yang terlalu sibuk dengan pekerjaannya dan pola asuh yang salah dalam keluarga. Dari faktor lingkungan masyarakat, kepada siapa siswa bergaul dilingkungan, jika teman atau tempat bergaulnya memiliki etika dan moral yang baik akan berpengaruh baik pula terhadap siswa, namun apabila lingkungan tersebut memberikan energi buruk juga akan berpengaruh jelek terhadap perkembangan karakter siswa. Dan dari faktor siswa itu sendiri yaitu siswa tersebut memiliki karakter

yang keras dan sukar diatur, egois dan tidak ada kemauan untuk mengubah dirinya menjadi lebih baik.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Anggorowati, E. L., Shinta, A. A. M., Nafi'ah, E. R., & Lathif, S. (2020). Peran Pendidikan Karakter Sebagai Wujud Pendidikan Berkualitas Sesuai Dengan Tujuan Sustainable Development Goals ( Sdgs ). Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Biologi V 2019, 354–361.
- Arfin, M. (2017). Implementasi Nilai-nilai Pendidikan Karakter Pada SD Negeri Mannuruki Makassar. Tesis, 1–116
- Arif, R. M. (2017). Implementasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Sains. *STILISTIKA: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 2(1). <https://doi.org/10.33654/sti.v2i1.385>
- Damayanti. (2020). Pengembangan Kecerdasan Emosional Peserta Didik Di Sekolah Dasar Melalui Pendidikan Karakter. *Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia*, 4(1), 137–146.
- Febriyanto, B., Patimah, D. S., Rahayu, A. P., & Masitoh, E. I. (2020). Pendidikan Karakter Dan Nilai Kedisiplinan Peserta Didik Di Sekolah. *Jurnal Elementaria Edukasia*, 3(1), 85–91.
- Fitriani, C. (2020). Peran Guru Dalam Manajemen Kelas Untuk Peningkatan Kecerdasan Emosional. *Joyful Learning Journal*, 9(4), 198–204. <https://doi.org/10.15294/jlj.v9i4.39864>
- Goleman, D. (2007). *Working With Emotional Intelligence*. Jakarta: Gramedia
- Goleman, D. (2003). *Kecerdasan Emosional EQ lebih tinggi dari pada IQ*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Handayani, S., Sion, H., & Azahari, A. R. (2020). Penguatan Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar Islam Terpadu Al-Manar Pangkalan Bun Kabupaten Kotawaringin Barat. *Journal of Environment and ...*, 87. <https://e-journal.upr.ac.id/index.php/jem/article/view/1752>
- Kartikasari, D. (2020). Pengaruh kecerdasan emosional dan motivasi belajar matematika terhadap hasil belajar matematika siswa kelas v sdit qurrota a'yun ponorogo tahun pelajaran 2019/2020.
- Kepada, D., & Dakwah, F. (2019). *Program Studi Manajemen Dakwah Institut Agama Islam Negeri*.
- Khotimah, K. (2018). *Manajemen Pembinaan Pendidikan pada Masyarakat Suku Anak Dalam di Pematangkulim Gurun Tuo Mandiangin Saroangun 2018*.
- Maisaro, A., Wiyono, B. B., & Arifin, I. (2018). Manajemen Program Penguatan Pendidikan Karakter Di Sekolah Dasar. *Jurnal Administrasi Dan Manajemen Pendidikan*, 1(3), 302–312. <https://doi.org/10.17977/um027v1i32018p302>
- Muslich masnur.(2018). *Pendidikan Karakter*. Jakarta.Bumi Aksara
- Nata, A. (n.d.). *Abudin Nata, Pendidikan Islam* (Jakarta:RajaGrafindo Persada, 2016),
- Pendidikan, J., Sekolah, G., Pendidikan, F. I., & Semarang, U. N. (2020). *TERHADAP HASIL BELAJAR PPKn*.
- Prasetyaningtiyas, F. W. (2020). Pembelajaran Karakter Mandiri Melalui Pendidikan Seni Di SD Negeri Pandeanlamper 02 Semarang. *JPKS (Jurnal Pendidikan Dan Kajian Seni)*, 5(1), 56–66.

- Pratiwi, N. K. S. P. (2019). Pentingnya Peran Orang Tua Dalam Pendidikan Karakter Anak Usia Sekolah Dasar. *Adi Widya: Jurnal Pendidikan Dasar*, 3(1), 83. <https://doi.org/10.25078/aw.v3i1.908>
- Rofiq, M., & Dasar, P. (2020). Implementasi Nilai-nilai Karakter Di Madrasah Ibtidaiyah Melalui Konsep ESQ Learning. 6(2), 139–157.
- Sari, N. K., & Puspita, L. D. (2019). Implementasi Pendidikan Karakter Di Sekolah Dasar. *Jurnal Dikdas Bantara*, 2(1), 257–266. <https://doi.org/10.32585/jdb.v2i1.182>
- Senjaya, P., Kotamena, F., Bing Andika, C., & Purwanto, A. (2020). UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH ENREKANG Studi Kasus: Pengaruh Pendidikan Karakter dan Tata Nilai terhadap Kecerdasan Emosi dan Kemandirian Siswa Sekolah Dasar di Serpong. 2, 22–39.
- Sidik, F. A. (n.d.). TERHADAP MOTIVASI BELAJAR MATEMATIKA SISWA KELAS IV SD NEGERI 1 NGULANKULON.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suwardani, N. P. (2020). “Quo Vadis” Pendidikan Karakter Dalam Merajut Harapan Bangsa Yang Bermanfaat. In UNHI Press.
- Tusyana, E., & Trengginas, R. (2019). ANALISIS PERKEMBANGAN SOSIAL-EMOSIONAL TERCAPAI Abstrak. *Jurnal Iventa*, 3(1), 18–26.
- Utami, S. W. (2019). Penerapan Pendidikan Karakter Melalui Kegiatan Kedisiplinan Siswa. *Jurnal Pendidikan (Teori Dan Praktik)*, 4(1), 63. <https://doi.org/10.26740/jp.v4n1.p63-66>
- Wahidin, M. S. (2019). Hubungan Pendidikan Karakter dan Kecerdasan Emosional (EQ) dengan Hasil Belajar PKn pada Peserta Didik Kelas IV SD Negeri 10 Tegineneng. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 01(01), 1689–1699. <http://journal.unj.ac.id/unj/index.php/parameter/article/view/16183>.
- Wijayanto, A. (2020). DIKLUS: Jurnal Pendidikan Luar Sekolah Peran Orangtua dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional. *DIKLUS: Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*, 1(1), 55–65.
- Wisudayanti, K. A. (2020). Pengembangan Kecerdasan Emosional Siswa di Sekolah Dasar Melalui Penanaman Pendidikan Karakter. *Edukasi: Jurnal Pendidikan Dasar*, 1(2), 135–146.
- Yuniar, K. (2020). Manajemen Pendidikan Karakter Berbasis Nilai Islam ( Studi Kasus Di Smp Daar En Nisa Islamic School ). 1–81